

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDN SUMURWELUT III/440 SURABAYA

Yanuar Tri Wibisono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (yanuarwibisono@mhs.unesa.ac.id)

Hendrik Pandu Paksi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan beberapa tindakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari tindakan tersebut peneliti mengumpulkan data sampai menyimpulkan data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya sudah sesuai dengan surat edaran dari Pemerintah kota Surabaya dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaan program literasi di sekolah juga terdapat beberapa kendala seperti kurang memadainya jumlah buku dan tidak adanya petugas perpustakaan selain dari pemerintah kota. Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan cara siswa melakukan kegiatan membaca secara berkelompok dan menunjuk guru sebagai petugas perpustakaan.

Kata Kunci: Implementasi, Program, Gerakan Literasi, Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study was to find the implementation of the School Literacy Movement program in SDN Sumurwelut III / 440 Surabaya . This study using a descriptive method. In data collection researchers used several actions namely interviews, observation, and documentation study. The conclusion of this study is that the implementation of the School Literacy Movement program in SDN Sumurwelut III / 440 Surabaya is in accordance with the circular letter from the Surabaya City Government and the Ministry of Education and Culture. In the implementation of literacy programs in schools there are also several obstacles such as insufficient number of books and the absence of library officers other than the city government. But this can be overcome by the way students do reading activities in groups and appoint teachers as library officers.

Keywords: Implementation, Program, Literacy Movement, Elementary School

PENDAHULUAN

Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Menurut segi intelektual, manfaat membaca antara lain menambah pengetahuan, kosa kata serta inspirasi. Dalam segi afektif, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain.

Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia dinyatakan

menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Data tersebut juga menguatkan hasil dari sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %) (Kemendikbud RI, 2016). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah maka dari itu setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah harus senantiasa berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi siswa.

Munculnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015, merupakan pondasi dalam kurikulum untuk memperkuat gerakan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa yang salah satu caranya adalah dengan 15 menit membaca buku non pelajaran yang telah disediakan sebelum melaksanakan

proses pembelajaran. Kegiatan ini sebagai langkah awal atau pembiasaan yang berguna untuk meningkatkan minat membaca serta keterampilan membaca peserta didik agar dapat menguasai pengetahuan yang dimiliki dengan baik.

Kegiatan pembiasaan dalam membaca ini merupakan sebuah tahapan awal dalam sebuah program pemerintah yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi sekolah merupakan sebuah upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat serta berkelanjutan (Mursyid, 2016: 24). Warga yang literat yaitu warga yang mempunyai budaya untuk membaca dan menulis sehingga mampu mengelola pengetahuan. Dengan menjadi warga yang literat maka sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan. Sementara itu tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk membiasakan serta memotivasi siswa agar mau membaca serta menulis untuk menumbuhkan budi pekerti.

Tentunya waktu yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat membaca tidaklah seperti membalikkan telapak tangan. Kegiatan ini harus dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus sehingga tentu memerlukan waktu yang lama. Tahapan yang dilakukan dimulai dari mengajarkan, membiasakan, mendisiplinkan, sehingga nanti akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya akan menjadi sebuah kebudayaan. Ketika sekolah menjadi pelaksana program gerakan literasi, itu berarti program tersebut tidak hanya dipusatkan kepada siswa melainkan kepada semua warga sekolah terutama guru. Jika guru sendiri juga masih jauh dari buku serta bahan bacaan lainnya maka motivasi siswa untuk membaca juga dapat berkurang.

Dengan membaca tentunya akan banyak manfaat positif yang diterima. Manfaat positif tersebut akan memberikan dampak terhadap pemahaman materi yang lebih dalam (Mursyid, 2016:21). Kemampuan siswa untuk mencerna serta memahami setiap bacaan yang mereka baca akan menghasilkan sebuah kematangan berfikir serta mengkorelasikan dengan hal-hal dalam keseharian hidupnya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas di sekolah, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Literasi tidak hanya untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis semata, literasi juga mencakup cara berpikir untuk menggali

informasi dan wawasan melalui media digital, visual, auditory, maupun cetak.

Menurut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan sebuah sekolah sebagai organisasi pembelajar bagi warganya yang literat melalui melibatkan publik. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah program yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat membaca siswa. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak diantaranya kepala sekolah, guru, para didik, karyawan, petugas perpustakaan, orang tua siswa, maupun masyarakat yang harus saling bekerja sama dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi belajar yang literat sepanjang hayat secara menyeluruh dan berkelanjutan (Mursyid, 2016: 24). Yang dimaksud literat dalam hal ini merupakan masyarakat yang gemar membaca dan menulis sehingga mampu mengelola pengetahuan. Dengan menjadi warga yang literat maka sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan, ramah anak, peduli, serta cinta pengetahuan.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fisik, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan pendukung lainnya. Menurut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (2016), untuk menjamais kelangsungan Gerakan Literasi Sekolah dalam jangka panjang maka Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan yang terakhir pembelajaran.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang digalakkan pemerintah. Alasan pemerintah menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2 poin a dan b yang berbunyi (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, di sekolah dan masyarakat. Salah satu lembaga formal pendidikan dasar di Surabaya yang sudah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah di atas adalah SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. SDN

Sumurwelut III/440 Surabaya merupakan sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan siswa yang dilakukan pada 18 Mei 2018, implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya dimulai sejak tahun 2012 sesuai dengan surat edaran nomor 041/9589/436.6.4/2012 pada tahun 2012 dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya tentang Edaran Intruksi Wajib Membaca di Perpustakaan Sekolah. Implementasi Gerakan Literasi di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya diawali dari perpustakaan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 dijalankan melalui perpustakaan sekolah, kemudian dikolaborasi dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dan kelas melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya yaitu membuat sudut baca (perpustakaan mini) di setiap kelas. Selain itu, SDN Sumurwelut III juga memiliki sebuah program khusus bernama KWB (Kegiatan Wajib Baca) dimana dalam program tersebut terdapat jam khusus yang mewajibkan siswa untuk datang ke perpustakaan untuk membaca. Selanjutnya dalam kegiatan tersebut siswa diminta untuk menuliskan kembali apa yang telah mereka baca, sehingga nantinya mereka akan membuat sebuah karya tulis buatan mereka sendiri tentang pengetahuan-pengetahuan dari buku yang telah mereka baca. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui Implementasi program gerakan literasi sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya.

METODE

Penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan memaparkan sesuatu yang ada di lapangan. Penelitian ini memerlukan informasi data dari lapangan yang bersifat aktual dan konseptual yang disajikan dalam penjelasan kata-kata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berlandaskan pada alasan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan memaparkan sesuatu yang ada di lapangan. Penelitian ini

memerlukan informasi data dari lapangan yang bersifat aktual dan konseptual yang disajikan dalam penjelasan kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan di SD. Alasan memilih sekolah tersebut karena SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Alasan memilih sekolah tersebut adalah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya merupakan salah satu lembaga formal pendidikan dasar di Surabaya yang sudah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Sumber data dalam penelitian dibagi dalam tiga kategori yaitu *person* (orang) yang terdiri dari kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa dan orang tua siswa, *place* (tempat) yaitu tempat penelitian SDN Sumurwelut III/440 Surabaya, *paper* (simbol atau kertas) berupa profil sekolah, standar operasional program dan laporan kegiatan gerakan literasi sekolah.

Metode dalam pengumpulan data sangat penting di dalam penelitian karena hal tersebut dapat menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan Sugiono (2010) terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan 3 model yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Tahap wawancara pada penelitian ini sebagai berikut: menentukan narasumber wawancara, menyiapkan bahan wawancara, melakukan wawancara dan merangkum hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini jenis wawancara semistruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur dan proses pelaksanaan wawancaranya lebih mendalam. (Sugiono: 2017)

Informasi yang didapat melalui wawancara direkam dan dicatat sebagai sumber data narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, petugas perpustakaan, siswa, dan orang tua. Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam serta alat tulis untuk menghasilkan

informasi yang tepat tentang implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan dari kepala sekolah, guru, siswa, serta petugas perpustakaan tentang jalannya program Gerakan Literasi sekolah. Selain itu, dalam teknik wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber tentang kendala-kendala apa saja serta bagaimana solusi dalam mengatasi masalah yang timbul dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya.

Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keadaan dan aktivitas yang terjadi untuk melihat antusiasme responden dalam melaksanakan kegiatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di dalam dan di luar kelas dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan tambahan terhadap data hasil wawancara. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati jalannya Gerakan Literasi Sekolah serta mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Lalu data tersebut akan dianalisis untuk melengkapi data yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi. Dalam proses penelitian ini dokumentasi yang diperlukan antara lain Profil SDN Sumurwelut III/440 Surabaya, Sarana dan prasarana yang mendukung program Gerakan Literasi Sekolah, Kegiatan di dalam dan di luar kelas yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Karya-karya dari siswa tentang Kegiatan Wajib Baca, serta laporan kegiatan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dan bagaimana solusi yang diberikan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuji menggunakan Triangulasi yang bertujuan untuk mengetahui butir instrumen telah sesuai dengan fokus masalah yang diteliti atau tidak. Dalam penelitian ini perlu menyusun sebuah rancangan instrumen yang dinamakan kisi-kisi. Kisi-kisi penyusunan instrumen penelitian harus sesuai dengan variabel yang diteliti dengan sumber data yang diambil, metode yang digunakan, dan instrumen yang disusun.

Instrumen penelitian ini divalidasi oleh ahli dosen di bidangnya yaitu Drs. Fx Mas Subagio M.Pd yang merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya. Uji Triangulasi ini menggunakan lembar uji triangulasi yang bertujuan untuk mengetahui pedoman wawancara, studi dokumentasi, dan lembar observasi sesuai dengan fokus penelitian dan saling berkaitan. Dimana pedoman wawancara, studi dokumentasi dan lembar observasi akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari informan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis kualitatif untuk mengetahui dan mengikuti data dan fakta tentang untuk mendeskripsikan mengenai Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Analisis kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas secara interaktif, sampai data bersifat jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan *verification*. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Oleh karena itu reduksi bertujuan untuk merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian hasil dari reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Data yang direduksi adalah subjek penelitian. Subjek penelitian awal adalah kepala sekolah dan petugas perpustakaan. Data yang direduksi akan membantu peneliti melanjutkan analisis ke tahap selanjutnya. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang diteliti lebih rinci lagi dan dapat disajikan dalam sebuah laporan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan. Dalam menyajikan data bisa disajikan dalam bentuk uraian, bagan dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan apa yang dimaksud dari isi penelitian. Dalam penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang bersifat naratif dalam menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan adalah menyajikan data instrumen wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah yang terakhir dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Pada penelitian kualitatif penarikan data awal bersifat sementara dan apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan

yang ditarik oleh peneliti dapat menjadi kesimpulan yang kredibel.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Nilai akhir yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya.

Penelitian kualitatif harus ada uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi data dibedakan menjadi tiga yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik karena dirasa peneliti dapat menguji kredibilitas dengan cara memeriksa data dari berbagai teknik meliputi teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang telah diperiksa dan dianalisis keabsahannya kemudian menghasilkan suatu kesimpulan yang berbentuk deskriptif tentang Implementasi program Gerakan Literasi sekolah terhadap minat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya di paparkan pada bab ini. Paparan data menjelaskan tentang (1) Pemahaman terhadap Budaya Literasi. (2) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya meliputi Rancangan program Literasi Kota Surabaya, Penerapan program literasi di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya, Kendala dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, Solusi menanggulangi masalah program literasi sekolah..

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih minggu, diawali dengan pengajuan surat ijin observasi untuk melakukan studi pendahuluan di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya, kemudian diterima oleh kepala sekolah. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui secara langsung dan jelas mengenai gambaran yang ada di sekolah, lalu melakukan wawancara untuk mengetahui gambaran awal dan fokus penelitian. Setelah melakukan hal tersebut peneliti mengajukan surat ijin penelitian untuk melakukan penelitian secara berkala. Paparan data dalam penelitian didapat dari mulai mencari subjek yang akan dilakukan wawancara melalui pendekatan personal, setelah mendapatkan persetujuan ini berfokus pada rumusan masalah pada bab I yaitu pemahaman budaya literasi, implementasi gerakan literasi.

Untuk mengetahui pemahaman terhadap budaya literasi sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya

peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Memed Juniardi. Adapun hasil wawancara sebagai berikut *“Menurut saya budaya literasi itu adalah sebuah program atau gerakan untuk membudayakan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca menuis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menghasilkan sebuah karya”*. Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas yaitu ibu Deemi Wahyuni *“Budaya literasi itu membiasakan anak agar gemar membaca”*. Sementara itu menurut petugas perpustakaan pentingnya budaya literasi sebagai berikut: *“Jadi literasi di sekolah itu sangat penting karena apa, apalagi di jaman globalisasi sekarang ya mas jaman dulu sama jaman sekarang itu sudah beda banget, kalau dulu anak-anak beum mengenal gadget tapi kalau sekarang anak-anak sudah mengenal gadget jadi buku itu menjadi pandangan ke sekian pada saat ini. Nah kenapa literasi sangat penting karena mumpung usia mereka masih dini mereka harus kalau istilah bahasa jawanya itu digerojog banyak buku jadi yang dipentingkan harus buku, buku dan buku itu yang pertama. Yang kedua dengan membaca pasti memperluas wawasan mereka, pengetahuan semakin bertambah, pengelolaan emosi semakin baik, terus kemampuan berbahasa meningkat”*.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa budaya literasi sangat penting dilakukan khususnya bagi siswa SD. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan literasi sejak sedini mungkin bagi siswa yakni dapat menambah ilmu pengetahuan dan lebih rajin membaca. Selain itu, dengan rajin membaca mereka akan mendapatkan pesan-pesan yang dapat diambil dari bahan bacaan yang mereka baca, sehingga nantinya pengelolaan emosi mereka akan lebih baik karena mereka telah mendapatkan nilai-nilai moral yang dapat berguna bagi kehidupan mereka. Selain itu dengan membaca mereka dapat mendapatkan hiburan seperti halnya membaca cerpen, dongeng dan novel. Dengan membaca mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang dan mampu meningkatkan konsentrasi.

Hasil penelitian yang kedua adalah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya meliputi Rancangan program Literasi Kota Surabaya, Penerapan program literasi di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya, Kendala dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, Solusi menanggulangi masalah program literasi sekolah.

Rancangan program gerakan literasi Kota Surabaya yaitu Pemerintah kota Surabaya membuat *Grand Design* program Surabaya Kota Literasi. Sumber

daya yang memadai untuk menjalankan fungsi pelayanan perpustakaan. Strategi lainnya seperti Normatif Edukatif yakni dengan membuat MoU antara Badan Arsip dan Perpustakaan kota Surabaya dengan Dinas Pendidikan kota Surabaya yaitu : a) Pembuatan surat edaran mengenai kurikulum wajib baca di perpustakaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Surat Edaran Nomor 041/9589/436.6.4/2012, b) Eksibisi Membaca 15 menit di jam ke 0 kala sekolah dititahkan melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Nomor 421/3705/436.6.4/20, c) Pendampingan perpustakaan sekolah, d) Pembinaan, pelatihan dan pembekalan bagi pustakawan di sekolah, e) Bantuan buku dan sarana perpustakaan, f) Kelas Literasi 5M (Membaca, Memahami dengan konsep 5W + 1H, Meresume, Menceritakan Kembali Isi Buku dan Menulis Buku).

Penerapan atau Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya meliputi (1) kegiatan Gemar Membaca 15 Menit. Kegiatan gemar membaca 15 menit merupakan kebijakan sekolah yang sudah dilaksanakan. Program Gemar Membaca ini dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dengan dibimbing oleh guru kelas. Semua siswa membaca buku yang mereka senangi. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut “*Kebijakan yang dimiliki sekolah sangat mendukung dengan adanya budaya literasi yang diwujudkan dengan adanya 10-15 menit wajib baca sebelum pelajaran dimulai*”. Sependapat dengan hal yang disampaikan oleh kepala sekolah, menurut guru 1 sebagai berikut: “*Kebijakannya yaitu membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai selain itu juga pelaksanaan KWB (Kegiatan Wajib Baca) di perpustakaan yang terjadwal*”. Selain itu berdasarkan keterangan petugas perpustakaan tentang membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai berikut: “*Ya seperti biasa mas sebelum mereka memulai pelajaran mereka harus membaca buku bacaan selama 15 menit itu setiap hari. Nah buku bacaan bisa mereka dapatkan dari perpustakaan sekolah yang kita drop ke kelas-kelas untuk mengisi sudut baca mereka.*”

Berdasarkan ketiga pernyataan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan gemar membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran telah dilaksanakan untuk membiasakan kegiatan membaca. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tepat setelah siswa memasuki kelas. Selanjutnya siswa didampingi oleh guru membaca buku non pelajaran yang telah disediakan di pojok baca yang ada di dalam setiap kelas. Kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit, baru setelah itu kegiatan pembelajaran dapat dimulai. Tujuan dari 15 menit membaca ini untuk

menumbuhkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca secara rutin di sekolah.

Kegiatan kedua dari implementasi gerakan literasi sekolah adalah Kunjungan perpustakaan yang didalamnya terdapat kegiatan wajib baca bagi siswa. Kunjungan perpustakaan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah diprogram oleh pihak sekolah. Semua siswa wajib mengunjungi perpustakaan sesuai jadwal yang telah dibuat. Pada saat mengunjungi perpustakaan, siswa diminta untuk membaca sebuah buku yang sesuai dengan keinginannya. Setelah itu, siswa meringkas buku yang telah dibaca. Ini seperti yang disampaikan oleh petugas perpustakaan sebagai berikut:

“Selain itu juga ada 1 jam pelajaran khusus yang digunakan untuk kegiatan wajib baca (KWB). Jadi gini, kegiatan wajib baca ini kan sudah menjadi bagian dari kurikulum 2013. Jadi KWB ini bukan cuma membaca aja tetapi kita ada tahapannya seperti kelas 1,2,3 itu pengenalan huruf besar, huruf kecil, tanda baca membuat kalimat sederhana, mengenal suku kata. Nanti kalau kelas besar kelas 4,5,6 itu membuat resume, membuat cerita pendek, belajar menanggapi permasalahan, terus belajar menentukan ide pokok seperti itu. Selain itu juga kita ajarkan beberapa keterampilan tangan kan buku buku di perpustakaan tidak melulu tentang bacaan saja”

Pengadaan buku penunjang materi pelajaran keberadaan buku sebagai sarana penunjang keberhasilan siswa dalam memahami materi tentu tidak dianggap remeh. Seperti yang diungkapkan guru kelas sebagai berikut: “*Kurikulum 2013 membiasakan siswa untuk belajar mandiri mencari tahu materi setiap mata pelajaran yang ada di tema tersebut. Materi di buku tematik hanya sepenggal-penggal sehingga siswa harus mendalami materi tersebut melalui buku penunjang, contohnya ketika ada materi unsure instrinsik cerita, jadi siswa harus membaca buku cerita yang ada di perpustakaan untuk dibaca dan dicari unsure instrinsiknya. Jadi pengadaan buku penunjang materi pelajaran sangat dibutuhkan*” (DW/07/18). Dapat disimpulkan pengadaan buku penunjang materi pelajaran sangat diperlukan siswa untuk mendalami materi pelajaran. Selain itu Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang beberapa selogan-selogan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya telah menampilkan beberapa selogan di sekitar lingkungan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah.

Dalam melaksanakan program sekolah pasti ada kendala tak terkecuali Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Koleksi buku juga masih kurang memenuhi kebutuhan. Hal ini

juga disampaikan oleh petugas perpustakaan sebagai berikut : “ Jumlah buku yang kita miliki sama jumlah murid itu kadang tidak sesuai. Ya itu tadi kalau untuk buku dongeng ya pasti kita kalah dengan perpustakaan yang besar terus sekolah-sekolah swasta. Jadi kalau di sekolah negeri harus di selingi seperti 1 buku untuk dua anak seperti itu.(RBA/07/18”.

Rabu, 15-11-2017	membaca buku dengan judul "Anggota Tubuh dan Kebersihan" dan belajar menulis kembali isi bacaan tersebut dengan kalimat sederhana	Ada beberapa siswa yang tidak memperoleh buku	Siswa yang tidak mendapatkan buku bergabung dengan temannya saat membaca
senin, 19-3-2018	membaca buku sains arak dan mengerjakan soal secara berkelompok	Kurangnya persediaan buku	Siswa diminta berkelompok dalam membaca

Gambar 1. Kendala Kegiatan Wajib Baca

Kendala yang kedua yaitu tidak adanya petugas perpustakaan selain dari dinas seperti yang diungkapkan petugas perpustakaan sebagai berikut “saya kan sebagai petugas perpustakaan dari dinas kan sebenarnya hanya sebagai pendamping mas, seharusnya memang sekolah itu memiliki petugas perpustakaan tetap sendiri untuk mengelola perpustakaan tetapi di sini petugas perpustakaan hanya dari guru jadi ya kalau ada jam kosong guru yang ditunjuk sebagai petugas perpustakaan baru bisa ke perpustakaan tetapi kalau seumpama mengajar ya tidak ada yang ke perpustakaan.RBA/07/18”. Hal tersebut artinya jika petugas perpustakaan dari dinas tidak dijadwalkan di sekolah atau berhalangan hadir maka perpustakaan akan tutup atau kegiatan seperti pinjam meminjam buku tidak dilakukan, maka perlu solusi yang tepat untuk kendala ini.

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh SDN Sumur Welut III/440 Surabaya adalah kurangnya lengkapnya beberapa fasilitas fisik.Perpustakaan sekolah yang dimiliki masih kurang memadai. Koleksi buku juga masih kurang memenuhi kebutuhan. Melihat kendala tersebut petugas perpustakaan mengungkapkan dalam wawancaranya sebagai berikut “ Jadi ketika buku yang digunakan minim kami mensiasatinya dengan berkelompok ketika kegiatan wajib baca mas, jadi anak-anak tetap melakukan kegiatan seperti meresume walaupun 1 buku untuk 2-3 anak, walaupun begitu kegiatan tetap berjalan dengan kondusif mas” (RBA/07/28). Jadi solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah menerapkan berkelompok saat kegiatan wajib baca

Solusi untuk mengatasi tidak adanya petugas perpustakaan selain dari dinas adalah “ Penunjukkan guru sebagai petugas perpustakaan selain saya sebagai

pendamping dari dinas perlu dilakukan, hal ini dikatakan sebagai cara untuk mengantisipasi ketika saya bisa hadir di sekolah, sedangkan pada hari itu ada kegiatan wajib baca dan kalau semisal anak-anak ingin perpustakaan ada yang menjaga. Penunjukan petugas perpustakaan dapat dilakukan melalui rapat kepala sekolah dan guru-guru lain atau bisa juga dilakukan dengan cara, siapa yang piket hari ini bisa menjadi petugas perpustakaan ketika saya sebagai pendamping berhalangan hadir” (RBA/07/28). Jadi Solusi untuk mengatasi kendala tidak adanya petugas perpustakaan selain dari dinas adalah penunjukkan guru sebagai petugas perpustakaan melalui rapat bersama kepala sekolah dan guru-guru

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian dengan cara menjawab rumusan masalah yang ada. Yaitu mengenai bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan faktor pendukung serta faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya.

Pemahaman Warga SDN Sumurwelut III/440 Surabaya terhadap Budaya Literasi disimpulkan bahwa budaya literasi adalah program atau gerakan agar anak gemar membaca. Hal ini sesuai dengan pengertian budaya literasi menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas di sekolah, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Menurut pemahaman yang diungkapkan oleh waga sekolah SDN Sumurwelut III/440 Surabaya menunjukkan bahwa budaya literasi sangat penting dilakukan.Manfaat yang diperoleh dari kegiatan literasi yakni siswa dapat menambah ilmu pengetahuan dan lebih rajin membaca, membaca mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang dan mampu meningkatkan konsentrasi. Pernyataan ini juga sesuai dengan manfaat literasi menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2016) Literasi tidak hanya untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis semata, literasi juga mencakup cara berpikir untuk menggali informasi dan wawasan melalui media digital, visual, auditory, maupun cetak.

Rancangan Program dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya meliputi Pembuatan surat edaran mengenai kurikulum wajib baca di perpustakaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Surat Edaran Nomor 041/9589/436.6.4/2012, Eksibisi Membaca 15

menit di jam ke 0 kala sekolah dititahkan melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Nomor 421/3705/436.6.4/2014. SDN Sumurwelut III/440 Surabaya melakukan kegiatan membaca 15 menit ini dilakukan sebelum proses pembelajaran setiap harinya. Setelah siswa memasuki kelas, guru membagikan buku bacaan non pelajaran untuk siswa. Buku yang dipilih sesuai jenjang siswa. Siswa bebas memilih buku sesuai kesukaannya. Buku bacaan biasanya diambil dari pojok baca yang terdapat di dalam kelas. Terkadang siswa juga menggunakan buku yang mereka bawa sendiri dari rumah. Dalam kegiatan membaca 15 menit ini guru kelas bertanggungjawab dalam mengambil dan mengembalikan buku saat pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, memastikan anak mendapatkan buku yang sebelumnya belum selesai dibaca dan memastikan semua siswa di kelasnya membaca. Kegiatan ini berjalan dengan tenang. Dalam kegiatan membaca ini guru juga turut mengawasi kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa.

Pendampingan perpustakaan sekolah oleh Petugas Teknis Pengelola Perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya mengirimkan petugas perpustakaan atau pustakawan yaitu melakukan perbaikan manajemen perpustakaan sekolah dengan selalu mengikutsertakan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan perpustakaan, terlebih pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan perpustakaan, yaitu tenaga pengelola perpustakaan sekolah

Pembinaan, pelatihan dan pembekalan bagi pustakawan di sekolah. Memberikan pendidikan lebih lanjut mengenai ke pustakaan, misalnya dengan menyekolahkan kembali pada bidang ilmu ke pustakaan, atau mengikutkan tenaga pengelola perpustakaan pada pelatihan-pelatihan atau pendidikan non- formal lain mengenai ke pustakaan.

Menggiatkan mengaktifkan kembali koleksi perpustakaan sekolah agar dapat berguna dan dimanfaatkan oleh siswa dalam rangka mendukung efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Koleksi buku yang selalu diperbarui membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan 5M. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan koleksi buku yang ada sebelumnya. Bantuan buku tersebut berasal dari Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Kota Surabaya. Selain bantuan buku, sarana atau segala fasilitas baik itu gedung, perabot dan peralatan, situasi atau keadaan, kebersihan, layout posisi atau letak kegiatan perpustakaan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi pengunjung. SDN Sumurwelut III/440 Surabaya memiliki fasilitas penunjang implementasi Gerakan Literasi yang memadai. SDN Sumurwelut

III/440 Surabaya memiliki perpustakaan yang luas dan nyaman, koleksi buku yang lengkap dan selalu diperbarui, serta pojok baca di setiap kelas. Hal ini membuat setiap kegiatan literasi yang ada dapat berjalan lancar.

Kelas Literasi 5M (Membaca, Memahami dengan konsep 5W + 1H, Meresume, Menceritakan Kembali Isi Buku dan Menulis Buku). Dalam kegiatan kunjungan perpustakaan petugas perpustakaan bertanggungjawab akan tersedianya buku dengan rasio 1 buku 1 siswa serta minimal 50 buku untuk setiap jenjang. Dalam kegiatan KWB untuk kelas awal hanya berupa kegiatan membuat karangan sederhana tentang kegiatan sehari-hari. Selain itu, untuk kelas awal dalam kegiatan KWB hanya difokuskan untuk mengajarkan penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta memperkaya kosa kata yang mereka miliki. Sedangkan untuk kelas lanjut kegiatan KWB difokuskan untuk meresume buku-buku ilmu pengetahuan seperti kegiatan menulis judul buku, pengarang atau penulis dan penerbit buku yang dibaca. Setelah siswa membaca buku pengetahuan yang telah dibagikan, siswa diminta untuk menuliskan kembali buku yang mereka baca atau menulis hal pokok atau hal penting dalam buku tersebut. Selain itu untuk mempercantik karya tulis mereka, petugas perpustakaan meminta siswa membuat sampul kreatif untuk disatukan dengan hasil resume yang telah dibuat.

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya seperti Kegiatan Wajib Baca dilaksanakan selama 1 jam pelajaran secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kunjungan perpustakaan dikelola oleh petugas perpustakaan. Dalam kegiatan kunjungan perpustakaan petugas perpustakaan bertanggungjawab akan tersedianya buku dengan rasio 1 buku 1 siswa serta minimal 20 buku untuk setiap jenjang. Kelas awal dalam kegiatan KWB hanya difokuskan untuk mengajarkan penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta memperkaya kosa kata yang mereka miliki. Sedangkan untuk kelas lanjut kegiatan KWB difokuskan untuk meresume buku-buku ilmu pengetahuan seperti kegiatan menulis judul buku, pengarang atau penulis dan penerbit buku yang dibaca. Setelah siswa membaca buku pengetahuan yang telah dibagikan, siswa diminta untuk menuliskan kembali buku yang mereka baca atau menulis hal pokok atau hal penting dalam buku tersebut. Selain itu untuk mempercantik karya tulis mereka, petugas perpustakaan meminta siswa membuat sampul kreatif untuk disatukan dengan hasil resume yang telah dibuat.

Kegiatan kedua penerapan gerakan literasi sekolah yang ada di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya

Gemar Membaca 15 menit yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan Kunjungan perpustakaan. Kegiatan membaca 15 menit ini dilakukan sebelum proses pembelajar setiap harinya. Setelah siswa memasuki kelas, guru membagikan buku bacaan non pelajaran untuk siswa. Buku yang dipilih sesuai jenjang siswa. Siswa bebas memilih buku sesuai kesukaannya. Buku bacaan biasanya diambil dari pojok baca yang terdapat di dalam kelas. Terkadang siswa juga menggunakan buku yang mereka bawa sendiri dari rumah. Setelah buku dibagikan, guru mempersilahkan siswa untuk membaca buku yang telah mereka dapat selama 15 menit. Dalam kegiatan membaca 15 menit ini guru kelas bertanggungjawab dalam mengambil dan mengembalikan buku saat pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, memastikan anak mendapatkan buku yang sebelumnya belum selesai dibaca dan memastikan semua siswa di kelasnya membaca. Kegiatan ini berjalan dengan tenang. Dalam kegiatan membaca ini guru juga turut mengawasi kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa.

Kunjungan perpustakaan dilaksanakan setiap hari senin hingga rabu. Dalam kunjungan perpustakaan ini dilaksanakan kegiatan KWB. Dalam kegiatan KWB ini setiap kelas memiliki jadwal dalam mengunjungi perpustakaan. Kegiatan KWB dilaksanakan selama 1 jam pelajaran secara bergantian sesuai jadwal yang telah di tentukan. Kunjungan perpustakaan dikelola oleh petugas perpustakaan. Dalam kegiatan kunjungan perpustakaan petugas perpustakaan bertanggungjawab akan tersedianya buku dengan rasio 1 buku 1 siswa serta minimal 50 buku untuk setiap jenjang. Apabila siswa berkunjung ke perpustakaan, siswa hanya mengisi daftar hadir tamu dan langsung mengambil buku yang ingin mereka baca. Setelah mereka membaca buku, mereka meletakkan buku ke keranjang buku untuk dikembalikan ke rak buku oleh petugas. Begitupun untuk meminjam buku, siswa hanya perlu menuliskan judul buku yang ingin mereka pinjam di buku peminjaman yang telah disediakan oleh petugas perpustakaan.

Dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah khususnya Kegiatan Wajib Baca siswa tidak hanya membaca kemudian meresume saja namun siswa diarahkan untuk berkreasi dalam mengemas karya yang mereka buat seperti puisi, cerpen dan membuat sampul buku yang menarik. Namun di sisi lain hasil karya siswa tersebut perlu diapresiasi. Sekolah sudah memberikan apresiasi hasil karya melalui pemajangan hasil karya di kelas, namun ruang kelas yang kurang luas membuat hasil karya siswa menumpuk di rak perpustakaan atau dibawa pulang, karena di kelas tidak hanya memajang hasil karya siswa dari kegiatan literasi

saja namun hasil karya mata pelajaran lain juga perlu diapresiasi seperti hasil karya seni budaya dan prakarya. Sekolah membutuhkan ruang khusus untuk menampilkan hasil karya siswa atau diadakannya suatu pameran tentang hasil karya siswa dalam kegiatan literasi juga merupakan bentuk apresiasi.

Sarana dan fasilitas untuk penunjang pelajaran SD tentu tidak terlepas dari ketersediaan buku-buku cetak atau latihan soal yang ada di buku tematik untuk pendalaman materi di sekolah. Seperti contoh siswa menerima materi pelajaran tentang unsur intrinsik sebuah cerita jadi siswa disuruh mengambil buku yang ada di perpustakaan untuk dibaca. Apabila buku yang disediakan belum sesuai jumlah siswa maka buku cerita tersebut dapat digunakan untuk 2 anak. Melalui buku penunjang seperti buku cerita tersebut maka siswa dapat memperdalam materi secara matang.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Maka dari itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah, nyaman dan kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran. Di lingkungan luar kelas terdapat slogan-slogan tentang gemar membaca dan sadar literasi. Hal ini dapat memotivasi warga sekolah untuk gemar membaca, terutama pada siswa dibiasakan membaca sejak dini agar pengetahuan mereka dari kecil terus berkembang.

Penerapan program yang ada di sekolah pasti menemui kendala tak terkecuali implementasi gerakan Literasi sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya ini. Kendala yang pertama yaitu Minimnya buku atau koleksi buku bacaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan rendahnya minat baca siswa. Ketika koleksi buku bacaan di perpustakaan didominasi oleh buku pelajaran maka siswa akan merasa bosan karena tidak ada lagi yang dibaca dan mengakibatkan siswa menjadi malas membaca. Koleksi buku yang ada di Sumurwelut III/440 Surabaya perlu ditambah lagi khususnya untuk jenis koleksi buku yang masih sedikit. Semakin banyak koleksi buku maka semakin meningkatkan minat baca pada siswa dan warga sekolah lainnya. Solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut adalah menerapkan berkelompok saat kegiatan wajib baca. Ketika ada kegiatan meresume 1 buku bisa digunakan untuk 2 sampai 3 anak. Kegiatan berkelompok dalam wajib baca di perpustakaan solusi yang efektif ketika koleksi atau jumlah buku dalam kegiatan wajib baca kurang. Kendala yang kedua yaitu Tidak adanya petugas perpustakaan dari pihak sekolah selain dari pihak dinas tentunya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya. Ketika suatu saat petugas perpustakaan dari dinas tidak dapat hadir, maka kegiatan di perpustakaan tidak dapat berjalan dengan

lancar. Menurut petugas perpustakaan seharusnya pihak sekolah memiliki petugas perpustakaan sendiri yang bertugas sepenuhnya di perpustakaan karena mengingat petugas perpustakaan dari pihak dinas hanya sebagai pendamping. Solusi untuk mengatasinya yaitu penunjukan petugas perpustakaan dari pihak guru. Jadi menurut hasil wawancara dengan petugas perpustakaan solusi untuk mengatasi kendala tidak adanya petugas perpustakaan selain dari dinas adalah penunjukan guru sebagai petugas perpustakaan melalui rapat bersama kepala sekolah dan guru-guru dan penugasan guru yang sedang pada hari dimana petugas perpustakaan berhalangan hadir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gerakan literasi di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya dapat disimpulkan yang pertama yaitu menurut pemahaman warga sekolah bahwa budaya literasi adalah program atau gerakan agar anak gemar membaca. Menurut warga sekolah SDN Sumurwelut III/440 Surabaya gerakan literasi sekolah selain berfungsi agar siswa gemar membaca, dengan literasi juga dapat menambah wawasan dari peserta didik. Karena dengan membaca banyak buku maka pengetahuan yang mereka dapat akan bertambah sehingga wawasan mereka akan semakin luas.

Yang kedua Rencana Program dari Dinas Perpustakaan dan Dinas Pendidikan Kota Surabaya meliputi MoU (*Memorandum Of Understanding*) dan surat Edaran mengenai intruksi wajib baca di perpustakaan sekolah sudah diterapkan di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya.

Yang ketiga untuk Implementasi atau penerapan program gerakan literasi sekolah sudah berjalan baik dan lancar sesuai tujuan literasi yang diserukan oleh pemerintah dan surat edaran Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengenai Edaran Instruksi Wajib Membaca di Perpustakaan Sekolah. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Sumurwelut III meliputi kegiatan wajib baca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pelaksanaan jadwal harian atau mingguan kunjungan wajib perpustakaan untuk melaksanakan KWB dan .Untuk program KWB sudah tertata dengan baik dengan mengadakan jadwal kunjungan hari senin-rabu. Setiap kelas memiliki jadwal berbeda beda untuk melaksanakan KWB selama 1 jam pelajaran. Kegiatan KWB yang dilakukan setiap jenjang kelas juga berbeda, untuk kelas awal (1,2,3) kegiatan kwb difokuskan untuk mengarang kegiatan sehari-hari yang berjuan selain menambah kosa katasiswa juga untuk

mengenalkan huruf kapital maupun penggunaan tanda baca. Untuk kelas lanjut (4,5,6) kegiatan KWB melakukan resume kreatif dengan cara merangkum buku pengetahuan yang telah dibaca dan dihias semenarik mungkin.

Kendala yang dihadapi selama program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumurwelut III/440 Surabaya seperti jumlah buku yang terkadang kurang lengkap dan kurang memadai dengan jumlah siswa serta kurangnya dan tidak ada pustakawan dari sekolah untuk menggantikan pustakawan yang ditunjuk dinas perpustakaan jika pustakawan dinas berhalangan hadir. Mengenai kendala yang terjadi ada solusi untuk mengatasi seperti Kegiatan berkelompok dalam wajib baca di perpustakaan solusi yang efektif ketika koleksi atau jumlah buku dalam kegiatan wajib baca kurang dan penunjukan guru sebagai petugas perpustakaan melalui rapat bersama kepala sekolah dan guru-guru dan penugasan guru yang sedang pada hari dimana petugas perpustakaan berhalangan hadir.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, peneliti memberikan saran terhadap SDN Sumurwelut III/440 Surabaya berkaitan dengan budaya literasi di antaranya yang pertama meningkatkan kualitas fisik dari perpustakaan maupun sudut baca yang ada dalam kelas. Walaupun SDN Sumurwelut III memiliki perpustakaan maupun pojok baca yang cukup memadai tetapi tetapi masih terdapat kekurangan terhadap jumlah buku yang ada, diharapkan jumlah buku lebih ditingkatkan agar nantinya koleksi buku di perpustakaan menjadi lebih lengkap dan bervariasi serta dapat menjangkau seluruh siswa.

Yang ke dua menyarankan agar pihak SDN Sumurwelut III/440 Surabaya menempatkan petugas perpustakaan secara khusus untuk lebih terfokus dalam pelaksanaan kegiatan di perpustakaan. Karena selama ini yang bertugas secara penuh adalah petugas perpustakaan dari dinas perpustakaan kota Surabaya yang sebenarnya hanya bertugas sebagai pendamping dan petugas perpustakaan yang ditunjuk oleh pihak sekolah dari guru terkadang dapat melaksanakan tugasnya sebagai petugas perpustakaan ketika sedang tidak mengajar. Karena jika suatu saat guru yang ditunjuk sebagai petugas perpustakaan maupun petugas perpustakaan dari dinas perpustakaan kota Surabaya berhalangan hadir, maka kegiatan literasi di perpustakaan dapat terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

_____. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Antoro, Billy. 2017. Gerakan Literasi Sekolah Dari pucuk Hingga Akar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mursyid, Moh. 2016. Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah. Jogjakarta: Lembaga Ladang Kata.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

